

## **Pengaruh return on asset, debt to equity, earning per share, economic value added terhadap return saham**

**Adita Nafisa<sup>1\*</sup>, Muhamad Robied Mustofa<sup>2</sup>**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Raden Rahmat, Malang.

\*Email: adita.nafisa@uniramalang.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk a) menganalisis pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap return saham pada perusahaan advertising printing dan media yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), b) menganalisis pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) terhadap return saham pada perusahaan advertising printing dan media yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018, c) menganalisis pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap return saham pada perusahaan advertising printing dan media yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018, dan d) menganalisis pengaruh Economic Value Added (EVA) terhadap return saham pada perusahaan advertising printing dan media yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan uji t. Hasil dari penelitian ini yaitu: a) Return On Assets (ROE) secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham pada perusahaan advertising printing dan media yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018, b) Debt To Ratio (DER) secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham pada perusahaan advertising printing dan media yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018, c) Earning Per Share (EPS) secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham pada perusahaan advertising printing dan media yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018, dan d) Economic Value Added (EVA) secara parsial memiliki pengaruh signifikan secara negatif jadi apabila nilai EVA tinggi maka return sahamnya rendah.

**Kata Kunci:** Return on asset; debt to equity; earning per share; economic value added; return saham

## ***The effect of return on asset, debt to equity, earning per share and economic value added ratio on stock return***

### **Abstract**

*This study aims to a) analyze the effect of Return On Asset (ROA) on stock returns in advertising printing and media companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), b) analyze the effect of Debt To Equity Ratio (DER) on return shares in advertising printing and media companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2016-2018 period, c) analyzing the effect of Earning Per Share (EPS) on stock returns in advertising printing companies and media listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) Period 2016-2018, and d) to analyze the effect of Economic Value Added (EVA) on stock returns in advertising printing and media companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2016-2018 period. Methods of data analysis in this study using multiple linear regression models with t test. The results of this study are: a) Partially Return On Assets (ROE) has no significant effect on stock returns in advertising printing and media companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the period 2016-2018, b) Debt To Ratio (DER) ) partially does not have a significant effect on stock returns in advertising printing and media companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2016-2018 period, c) Partial Earning Per Share (EPS) does not significantly affect stock returns in advertising companies printing and media listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2016-2018 period, and d) Partially Economic Value Added (EVA) has a significant negative effect so if the EVA value is high, the stock return is low.*

**Keywords:** Return on asset; debt to equity; earning per share; economic value added; stock return

---

---

## PENDAHULUAN

Pasar modal secara global merupakan saluran intermediasi keuangan yang efisien dan telah diakui oleh para peneliti serta pengambil kebijakan utama pertumbuhan ekonomi suatu negara (Oluwatosin et al., 2013). Pasar modal merupakan segmen dari sistem keuangan yang memfasilitasi penyaluran dana jangka panjang dari surplus ke unit ekonomi defisit yang merangsang pembentukan modal dan pembangunan sosial ekonomi (Han et al., 2018). Di Indonesia, pasar modal telah tumbuh menjadi bagian penting bagi perekonomian, sebagai negara berkembang yang tengah membangun dan mengejar ketinggalan dari negara-negara lain maka faktor pembiayaan perusahaan merupakan salah satu faktor penentu (Abraham et al., 2021). Pasar modal sebagai fungsi ekonomi digunakan dalam menyediakan fasilitas yang mempertemukan unit-unit tersebut dengan harapan memperoleh tingkat pengembalian (return), sedangkan pihak yang membutuhkan dana dapat memanfaatkannya untuk kepentingan investasi. Pasar modal sebagai fungsi keuangan yaitu memberikan kesempatan memperoleh return dari kegiatan investasi yang dilakukan (Darmadji & Fakhruddin, 2011, p. 2.).

Kehadiran pasar modal di Indonesia ditandai dengan banyaknya perusahaan yang sudah go-public, sehingga banyak juga investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Dalam website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 665 perusahaan yang telah terdaftar, perusahaan tersebut di bagi ke berbagai subsektor industri, salah satunya yaitu industri subsektor advertising, printing dan media. Industri ini berjumlah 15 perusahaan yang terdaftar di BEI. Era 4.0 mengharuskan perusahaan advertising, printing dan media juga memanfaatkan kemajuan teknologi dan digitalisasi untuk meningkatkan perusahaannya. Sektor advertising, printing dan media merupakan salah satu industri berbasis pengetahuan (knowledge-based industries) yaitu industri yang memanfaatkan inovasi-inovasi teknologi dan pengetahuan yang diciptakan sehingga memberikan nilai tersendiri atas produk dan jasa yang dihasilkan bagi konsumen. Disamping itu sektor advertising printing dan media merupakan sektor bisnis yang bersifat *intellectually intensive* yang termasuk sektor industri yang sangat bergantung pada kecerdasan karyawan. Dengan memiliki karyawan yang berintelektual tinggi, maka ide dan kreativitas akan terus berkembang (Herman & Mariaty, 2018).

International Data Corporation (IDC) pada tahun 2017 mengungkapkan bahwa industri penerbitan, percetakan, packaging dan iklan terus tumbuh sebanyak 12 persen dibandingkan dengan tahun 2016 untuk kawasan Asia Pasifik. Sedangkan di tahun 2020 pertumbuhan industri advertising, printing dan media di prediksi mencapai USD 47,2 miliar di seluruh dunia. Sedangkan di Indonesia, industri advertising, printing dan media tumbuh menjadi 14,9 persen. Hal ini yang mendorong investor untuk melakukan investasi pada perusahaan industri advertising, printing dan media dengan harapan mendapatkan pengembalian (return) dana atas investasi yang dilakukan pada perusahaan tersebut (CNN Indonesia.com, diakses pada 2 januari 2020).

Jogiyanto (2013:235) return saham merupakan "hasil yang diperoleh dari investasi saham". Return dapat berupa return realisasian yang sudah terjadi atau return ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang. Dalam mendapatkan pengembalian (return) atas investasi yang dilakukan di pasar modal, resiko yang didapat sama besarnya dengan keuntungan yang didapat. Hal ini dikarenakan, keuntungan berbanding lurus dengan resiko yang diterima. Oleh karena itu, dalam berinvestasi diperlukan rasa aman. Agar investor dapat memperkirakan pengembalian (return) yang akan didapatkan dan dapat mengukur resikonya (Putriani & Sukartha, 2014, dalam Fedro & Lauw, 2018).

Adanya situasi ketidakpastian dalam berinvestasi dengan harga saham dan pengembalian saham yang dapat berubah sewaktu-waktu. Hal ini menyebabkan para investor harus mampu menganalisis perubahan sahamnya dengan baik. Faktor pertama yang mempengaruhi return saham adalah Return on Assets (ROA). Tandililin (2010: 315) ROA merupakan "tingkat laba yang diperoleh perusahaan dengan tingkat investasi yang ditanamkan". ROA digunakan untuk menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba.

Faktor kedua yang mempengaruhi return saham adalah leverage. Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik jangka pendek maupun jangka panjang, atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan modalnya. Debt to Equity Ratio (DER) merupakan salah satu rasio yang dapat menghitung leverage. Debt to Equity ratio (DER) merupakan rasio hutang terhadap modal. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang.

Semakin tinggi DER menandakan perusahaan tersebut sedang tidak baik karena semakin tinggi hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima (Sartono, 2010:257).

Faktor ketiga yang mempengaruhi return saham adalah Earning Per Share (EPS). Fahmi (2013:288) Earning Per Share (EPS) merupakan “perbandingan antara jumlah earning (laba bersih) yang dibagikan kepada para pemegang saham dengan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar”. Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena dapat menggambarkan prospek earnings diperusahaan masa depan. Kenaikan EPS berarti perusahaan sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba. Apabila EPS yang tinggi dapat menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setiap lembar saham yang akan berpengaruh terhadap pengembalian (return) saham (Ida & Gede, 2018).

Faktor keempat yang harus diketahui oleh para calon investor yaitu Economic Value Added (EVA) dalam berinvestasi dapat mendorong manajer untuk memilih investasi yang memaksimalkan pengembalian (return) dengan biaya modal yang minimal sehingga nilai perusahaan itu meningkat. Selain itu, faktor biaya modal yang terdapat dalam EVA mendorong manajer untuk berhati-hati dalam menentukan kebijakan struktur modal perusahaannya. Dengan penghitungan EVA dapat memperoleh hasil perhitungan pada nilai perusahaan yang lebih realistis (Pinangkaan, 2012, dalam Fedro & Lauw, 2018).

Economic Value Added (EVA) merupakan mengukur nilai tambah suatu perusahaan kemudian dikurangi biaya modal sebagai akibat investasi yang dilakukan. EVA yang positif menunjukkan peningkatan nilai perusahaan dengan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih besar dari biaya modalnya. Hal ini sejalan dengan tujuan manajemen keuangan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Sebaliknya, EVA yang negatif menunjukkan nilai perusahaan yang menurun karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal (Nugroho & Sarsiti, 2015).

Sebagai calon investor yang memiliki dana tabungan lebih, ketika berinvestasi tujuan utamanya adalah bagaimana mendapatkan pengembalian (return) yang optimal dari apa yang sudah diinvestasikan pada perusahaan yang membutuhkan dana. Selain menggunakan metode analisis Makro, terdapat satu metode lagi yang digunakan bagi calon investor yaitu analisa dengan menggunakan pendekatan fundamental. Pendekatan fundamental dapat menjelaskan kekuatan dan kelemahan terhadap kinerja perusahaan dengan menganalisis rasio-rasio laporan keuangan perusahaan, seperti Return On Assets (ROA) yaitu kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba, kemampuan perusahaan membayar hutang-hutangnya atau dikenal dengan Debt to Equity Ratio (DER), kemampuan perusahaan dalam memberikan dividen untuk per lembar sahamnya atau dikenal dengan Earning Per Share (EPS) dan yang keempat adalah nilai dari perusahaan itu atau yang dikenal dengan Economic Value Added (EVA). Dalam analisis fundamental ada dua cara dalam melakukannya yang pertama membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan dari waktu ke waktu (trend) untuk mengamati yang sedang terjadi. Kedua, membandingkan rasio keuangan sebuah perusahaan dengan perusahaan lain yang masih bergerak dalam industri yang sama. Pendekatan fundamental bertujuan untuk mengetahui atau menilai langsung keadaan perusahaan yang akan diberikan dana (investasi) secara detail.

## METODE

Pada penelitian ini terdapat hubungan antar variabel yang menekankan pada pengolahan data berbentuk angka, sehingga dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sugiyono (2013; 7) metode penelitian kuantitatif adalah “data penelitian berupa angka-angka dan analisis yang digunakan berupa statistik”.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data sekunder yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2020. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan sebagai variabel Independen (X) adalah Return on Asset Ratio (X1), Debt to Equity Ratio (X2), Earning Per Share Ratio (X3) dan Economic Value Added Ratio (X4) sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Return Saham (Y). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

Return Saham. Jogiyanto (2013:235) return saham merupakan “hasil yang diperoleh dari investasi saham”. Namun mengingat tidak selamanya perusahaan membagikan dividen (yield) kas secara

periodik kepada pemegang saham. maka return saham dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R = \frac{p_t - p_{t-1}}{p_{t-1}}$$

Keterangan:

$P_t$  = Harga saham pada saat penutupan akhir periode sekarang

$P_t - 1$  = Harga saham pada saat penutupan akhir periode sebelumnya

Return On Asset (ROA). Brigham & Houston (2010:148) menjelaskan bahwa return on asset (ROA) adalah “Rasio yang mengukur pengembalian atas total aset”. Adapun secara matematis di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

Debt To Equity Ratio (DER). Kasmir (2013:151) Debt to Equity Ratio (DER) merupakan “rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas”. Adapun secara matematis dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{total utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Earning Per Share (EPS). Fahmi (2013:288) Earning Per Share (EPS) merupakan “perbandingan antara jumlah earning (laba bersih) yang dibagikan kepada para pemegang saham dengan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar”. Adapun secara matematis di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Economic Value Added (EVA). Brigham & Houston (2006: 68) EVA adalah “suatu estimasi dari laba ekonomis yang sebenarnya dari bisnis untuk tahun yang bersangkutan dan sangat jauh berbeda dari laba akuntansi”. Dengan kata lain EVA merupakan pengukuran pendapatan sisa (residual income) yang mengurangi biaya-biaya modal terhadap laba operasi. Adapun secara matematis di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$EVA = NOPAT - \text{Capital charge}$$

atau

$$EVA = NOPAT - (\text{invested capital} \times WACC)$$

Variabel yang digunakan dalam pengukuran EVA adalah:

**Menghitung NOPAT**

$$\text{Rumus: } NOPAT = EBIT \times (1-t)$$

**Menghitung invested capital**

$$\text{Rumus: } IC = (\text{Total Hutang} + \text{ekuitas}) - \text{Hutang jangka pendek}$$

**Menghitung WACC (Weighted Average Cost of Capital)**

$$\text{Rumus: } WACC = ((D \times rd)(1 - \text{tax}) + (E \times re))$$

$$(\text{Tingkat Modal}) = \frac{\text{total hutang}}{\text{total hutang} + \text{ekuitas}} \times 100\%$$

$$TAX (\text{Tingkat pajak}) = \frac{\text{beban pajak}}{\text{laba sebelum pajak}} \times 100\%$$

$$re = \frac{1}{PER} \times 100\%$$

$$E (\text{Tingkat Ekuitas}) = \frac{\text{total ekuitas}}{\text{total hutang} + \text{ekuitas}} \times 100\%$$

$$rd (\text{Cost of Debt}) = \frac{\text{beban bunga}}{\text{total hutang}} \times 100\%$$

**Menghitung capital charges**

Rumus: **Capital Charges = WACC x Invested Capital**

**Menghitung EVA**

Rumus: **EVA = NOPAT – Capital Charges**

Menurut Sugiyono (2013:80) populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah industri Advertising, Printing dan Media yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2018.

Tabel 1. Populasi perusahaan advertising, printing dan media di BEI

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
ABBA	Mahaka Media Tbk
EMTK	Elang Mahkota Teknologi Tbk
FORU	Fortune Indonesia Tbk
JTPE	Jasuindo Tiga Perkasa Tbk
KBIV	First Media Tbk
LPLI	Star Pacific Tbk
MNCN	Media Nusantara Citra Tbk
MSKY	MNC Sky Vision Tbk
SCMA	Surya Citra Media Tbk
BLTZ	Graha Layar Prima Tbk
LINK	Link Net Tbk
MARI	Mahaka Radio Integra Tbk
MDIA	Intermedia Capital Tbk
TMPO	Tempo Inti Media Tbk
VIVA	Visi Media Asia Tbk

Menurut Sugiyono (2010:81) sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakter yang dimiliki populasi”. Sampel digunakan jika populasi terlalu besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan purposive sampling method. Sugiyono (2013:68) purposive sampling adalah “teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Penelitian ini memiliki kriteria:

Perusahaan Advertising, Printing dan Media yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dari periode 2016, 2017 dan 2018 sesuai dengan data yang diperlukan dalam variabel penelitian berjumlah 15 Perusahaan.

Perusahaan Advertising, Printing dan Media yang memiliki laba bersih (laba setelah pajak) yang positif selama periode 2016, 2017 dan 2018 berjumlah 5 perusahaan.

Berikut Perusahaan yang sudah memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini:

Tabel 2. Sampel Perusahaan Advertising, Printing dan Media

Kode perusahaan	Nama perusahaan
JTPE	Jasuindo Tiga Perkasa Tbk
MNCN	Media Nusantara Citra Tbk
SCMA	Surya Citra Media Tbk
LINK	Link Net Tbk
MARI	Mahaka Radio Integra Tbk

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda dengan bantuan program komputer SPSS Statistics 17.0 Windows, karena variabel independen dalam penelitian lebih dari dua. Analisis regresi ini dapat digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel dependen dan independen secara menyeluruh baik secara simultan atau secara parsial. Model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Return Saham

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  (1, 2, 3, dan 4) = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

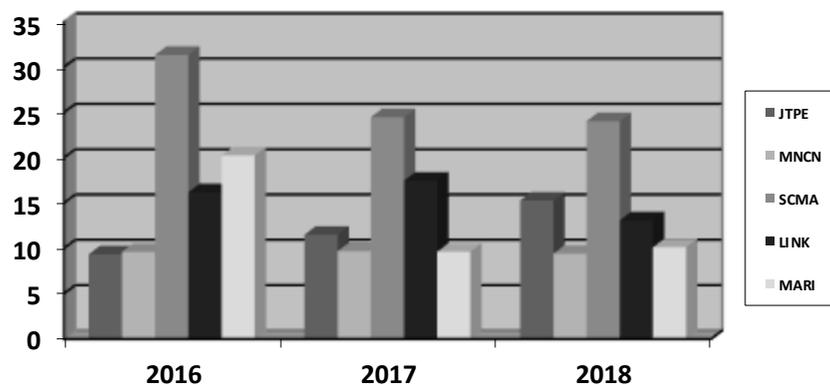
X1	= Debt To Equaty Ratio
X2	= Return On Assets
X3	= Earnings Per Share
X4	= Economic Value Added
e	= Error/residual

Sebelum melakukan perhitungan hipotesis terlebih dahulu menggunakan analisis regresi berganda terlebih dengan beberapa pengujian, yaitu asumsi klasik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel. Uji asumsi klasik meliputi empat langkah pengujian yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan uji t.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 15 perusahaan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari populasi tersebut ditetapkan indikator dalam menentukan sampel, yaitu menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dari periode 2016, 2017 dan 2018 dan memiliki laba bersih (laba setelah pajak) yang positif selama periode 2016, 2017 dan 2018. Dari indikator sampel yang telah ditentukan, diperoleh 5 perusahaan advertising printing dan media yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Berikut daftar perusahaan yang digunakan sebagai sampel.

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai ROA yang tinggi akan menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Karena berdasarkan analisa dengan ROA perusahaan tersebut. Berikut data ROA yang digunakan dalam penelitian:



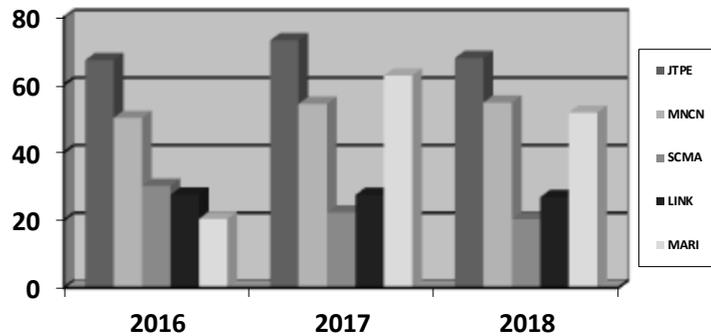
Gambar 1. Analisis rasio return on assets (ROA)

Berdasarkan diagram 1 diatas nilai tertinggi ROA pada tahun 2016, 2017, dan 2018 dipegang oleh perusahaan SCMA dengan nilai ROA masing-masing secara berurutan sebesar 31.35%, 24.47%, dan 24.47%. Total nilai ROA seluruh perusahaan dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut harus lebih selektif dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

Debt to Equity (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan ekuitas untuk mengetahui seberapa besar aktiva yang dibiayai utang. Jika DER bernilai kecil artinya perusahaan memiliki hutang yg lebih kecil dari ekuitas yang dimilikinya dan jika DER bernilai besar artinya hutang nya lebih besar dari pada ekuitas. Akan tetapi, bagi investor apabila kita akan melakukan investasi dan menganalisa dengan DER, maka sebagai investor harus jeli dalam melihat hutang nya, apakah hutang lancar atau hutang jangka panjangnya yang lebih besar: Jika jumlah hutang lancar lebih besar dari pada hutang jangka panjang, hal ini masih bisa terima, karena besarnya hutang lancar sering disebabkan oleh hutang operasi yang bersifat jangka pendek; dan

Jika hutang jangka panjang yang lebih besar, maka dikuatirkan perusahaan akan mengalami gangguan likuiditas dimasa yang akan datang. Selain itu laba perusahaan juga semakin tertekan akibat harus membiayai bunga pinjaman tersebut.

Berikut data DER yang digunakan dalam penelitian:

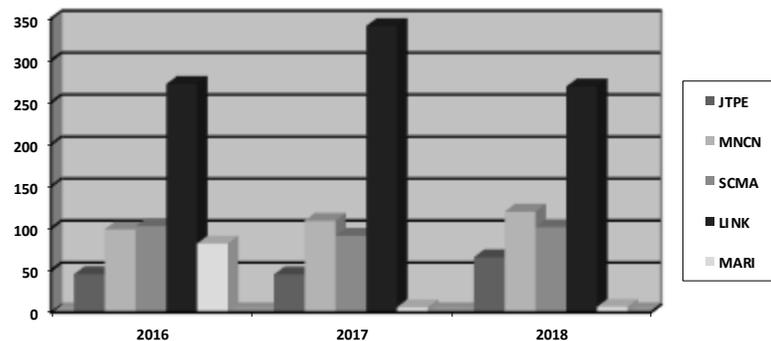


Gambar 2. Analisis rasio debt to equity (DER)

Berdasarkan diagram diatas nilai tertinggi DER pada tahun 2016, 2017, dan 2018 dipegang oleh perusahaan JTPE dengan nilai DER masing-masing secara berurutan sebesar 67.92%, 73.14%, dan 67.92%. Total nilai DER seluruh perusahaan dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 8.76% dari tahun sebelumnya dan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 3.69% dari tahun sebelumnya.

Earnings Per Share (EPS). Fahmi (2013: 288) menjelaskan bahwa Earning Per Share (EPS) merupakan “perbandingan antara jumlah earning (laba bersih) yang dibagikan kepada para pemegang saham dengan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar”.

Bagi para investor EPS merupakan informasi yang penting dan mendasar karena EPS dapat menggambarkan laba bersih di perusahaan masa yang akan datang. Jika nilai EPS tinggi maka perusahaan tersebut dalam kondisi kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Berikut data EPS yang digunakan dalam penelitian:

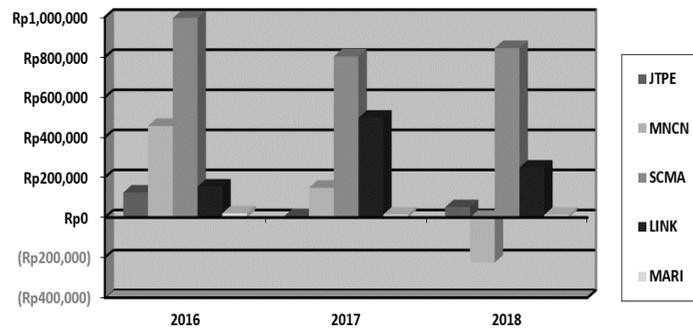


Gambar 3. Analisis data earnings per share (EPS)

Berdasarkan diagram diatas nilai tertinggi EPS pada tahun 2016, 2017, dan 2018 dipegang oleh perusahaan LINK dengan nilai EPS masing-masing secara berurutan sebesar Rp. 272, Rp. 341, Rp. 269. Total nilai EPS seluruh perusahaan dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Sehingga, hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan beberapa perusahaan sampel belum stabil dan cenderung mengalami penurunan.

Economic Value Added (EVA). EVA merupakan konsep yang mengukur nilai tambah yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi Net Operating Profit After Tax (NOPAT) dengan biaya modal. jika kinerja manajemen baik dan efektif (dilihat dari besarnya nilai tambah yang diberikan), maka harga saham perusahaan mengalami peningkatan. EVA memberikan tolok ukur nilai tambah

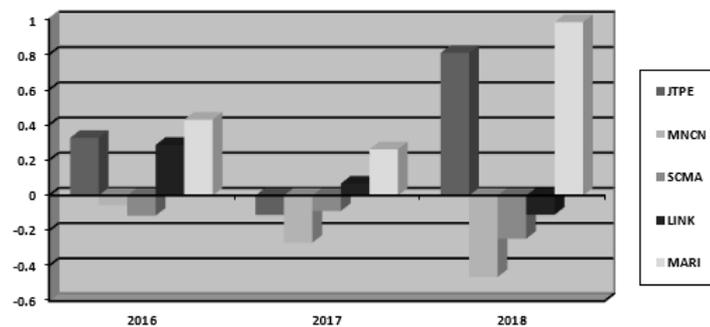
kepada pemegang saham. Oleh karena itu, jika manajer memfokuskan pada EVA, maka hal ini akan membantu memastikan bahwa mereka beroperasi dengan cara yang konsisten untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Berikut data EVA yang digunakan dalam penelitian:



Gambar 4. Analisis data economic value added (EVA)

Berdasarkan diagram diatas nilai tertinggi EVA pada tahun 2016, 2017, dan 2018 dipegang oleh perusahaan SCMA dengan nilai EVA masing-masing secara berurutan sebesar Rp. 995.542, Rp.804.580 dan Rp.846.142. Total nilai EVA seluruh perusahaan dari tahun ke tahun mengalami Penurunan. hal ini menandakan bahwa nilai value perusahaan secara keseluruhan dalam penelitian ini mengalami penurunan.

Return saham merupakan hasil yang didapat oleh investor setelah melakukan investasi, dimana semakin besar return saham maka akan semakin menguntungkan bagi investor. Berikut data return saham yang digunakan dalam penelitian:



Gambar 5. Analisis data return saham

Berdasarkan diagram diatas nilai tertinggi return saham pada tahun 2016, 2017 dan 2018 dipegang oleh perusahaan MARI dengan nilai 0,4305, 0,2621 dan 0,9846 Total nilai return saham seluruh perusahaan dari tahun ke tahun mengalami fluktuatif. Berdasarkan hasil tersebut jika nilai return saham yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai laba yang besar, sehingga dapat memberikan return yang tinggi kepada para investor. Demikian pula sebaliknya, jika nilai rata-rata return saham yang rendah, menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan return saham yang rendah kepada para investor.

Tabel 4. Uji T

Model	Unstandardized Coefficients (B)	Unstandardized Coefficients (Std. Error)	Standardized Coefficients (Beta)	T	Sig.
(Constant)	.153	.942		.163	.874
ROA	.018	.034	.302	.528	.609
DER	.000	.011	-.032	-.062	.952
EPS	.000	.002	-.242	-.650	.531
EVA	-3.039E-7	.000	-.843	-4.105	.002

a. Dependent Variable: RETURN SAHAM

**Pengaruh return on assets (X1) terhadap return saham (Y)**

Uji H1: diduga Return on Assets berpengaruh terhadap Return Saham

Berdasarkan tabel 18 diketahui nilai sig untuk pengaruh ROA (X1) terhadap Return Saham (Y) sebesar  $0,874 > 0,05$  dan nilai t hitung  $0,163 < 2,2281$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Utami, et al (2019) yang menyatakan ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Return Saham.

Hasil statistik ini menggambarkan bahwa informasi profitabilitas pada ROA pada perusahaan advertising, printing dan media tidak informatif bagi investor karena perhitungan ROA menggunakan laba hasil pencatatan akrual basis. Kemudian Nilai ROA pada perusahaan Advertising, Printing dan Media secara keseluruhan mengalami penurunan mulai tahun 2016-2018 sehingga perusahaan tersebut tidak bisa memanfaatkan assets perusahaan secara maksimal yang mengakibatkan nilai laba yang tidak tinggi sehingga investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya untuk berinvestasi.

**Pengaruh debt to equity ratio (X2) terhadap return saham (Y)**

Uji H2: diduga Debt to Equity Ratio berpengaruh terhadap Return Saham

Berdasarkan tabel 18 diketahui nilai sig untuk pengaruh DER(X2) terhadap Return Saham (Y) sebesar  $0,609 > 0,05$  dan nilai t hitung  $-0,528 < 2,2281$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Puspitadewi (2016) dan Utami, et al (2019) yang menyatakan DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Return Saham.

Hasil statistik ini menggambarkan bahwa tinggi rendahnya leverage perusahaan bukan karena kinerja manajemen tetapi juga dipengaruhi faktor lain seperti tingginya hutang perusahaan akan mengakibatkan meningkatnya resiko beban investor sehingga DER tidak diperhatikan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.

**Pengaruh earnings per share (X3) terhadap return saham (Y)**

Uji H3: diduga Earnings Per Share berpengaruh terhadap Return Saham

Berdasarkan tabel 18 diketahui nilai sig untuk pengaruh EPS(X3) terhadap Return Saham (Y) sebesar  $0,952 > 0,05$  dan nilai t hitung  $-0,062 < 2,2281$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya EPS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Utami, et al (2019) yang menyatakan EPS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Return Saham.

Hasil statistik menggambarkan bahwa nilai EPS pada penelitian ini sangat minim dan nilai DER yang tinggi mengakibatkan perusahaan sangat kecil untuk membagikan dividen kepada para investor yang akan menanamkan modalnya.

**Pengaruh economic value added (X4) terhadap return saham (Y)**

Uji H4: diduga Economic Value Added berpengaruh terhadap Return Saham

Berdasarkan tabel 16 diketahui nilai sig untuk pengaruh EVA(X4) terhadap Return Saham (Y) sebesar  $0,002 < 0,05$  dan nilai t hitung  $-4,105 < 2,2281$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima artinya EVA berpengaruh negatif secara signifikan terhadap return saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Montoilang (2017) yang menyatakan EVA berpengaruh secara signifikan terhadap Return Saham.

Hasil statistik menggambarkan bahwa nilai EVA yang negatif menandakan kianiakan nilai EVA tidak diikuti kenaikan nilai return saham, begitu pula penurunan nilai EVA tidak diikuti dengan penurunan return saham. Apabila nilai EVA naik maka nilai return saham akan turun, begitu pun sebaliknya jika nilai EVA turun maka nilai return saham akan naik. Sehingga pada tahun 2016-2018 menghasilkan laba negatif yang menunjukkan bahwa pada tahun tersebut perusahaan tidak dapat menunjukan nilai tambah ekonomi untuk menutupi biaya modal atas ekuitas yang telah dikeluarkan perusahaan.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh return on asset ratio, debt to equity ratio, earning per share ratio dan economic value added ratio terhadap return saham pada perusahaan advertising printing dan media yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018, dapat disimpulkan bahwa,

---

---

Return On Assets (ROE) secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham pada perusahaan advertising printing dan media yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Debt To Ratio (DER) secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham pada perusahaan advertising printing dan media yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Earning Per Share (EPS) secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham pada perusahaan advertising printing dan media yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Economic Value Added (EVA) secara parsial memiliki pengaruh signifikan secara negatif jadi apabila nilai EVA tinggi maka return sahamnya rendah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, F., Cortina, J. J., & Schmukler, S. L. (2021). The rise of domestic capital markets for corporate financing: Lessons from East Asia. *Journal of Banking & Finance*, 122, 105987. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2020.105987>
- Han, J., He, J., Pan, Z., & Shi, J. (2018). Twenty Years of Accounting and Finance Research on the Chinese Capital Market: CHINESE CAPITAL MARKET RESEARCH. *Abacus*, 54(4), 576–599. <https://doi.org/10.1111/abac.12143>
- Oluwatosin, Taiwo, A., & S.A, Y. (2013). Empirical Analysis of the Impact of Capital Market Efficiency on Economic Growth and Development in Nigeria. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 2(6), Pages 44-53. <https://doi.org/10.6007/IJAREMS/v2-i6/440>
- Brigham dan Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesebelas. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji dan Fakhruddin. 2011. *Pasar Modal di Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, Irham dan Yovi L Hadi. 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Pengantar Pasar Modal*. Bandung: Alfabeta.
- Fedro, C Monoaling dan Lauw, T.C. 2018. Pengaruh Free Cash Flow Dan Economic Value Added Terhadap Return Saham (Studi pada Saham Perusahaan yang Tercatat Aktif dalam LQ 45 di BEI Periode 2015-2017). *Jurnal Akuntansi Maranatha*. Volume 10 Nomor 2.
- Herman dan Mariaty. 2018. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Advertising Printing Media Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JOM FISIP*. Vol. 5: Edisi I Januari – Juni 2018.
- <https://m.cnnindonesia.com/teknologi/20170422073622-185-209408/industri-printing-memasuki-era-digital-40>. dikunjungi pada tanggal 01 januari 2020, 16.12 WIB.
- <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/profil-perusahaan-tercatat/>. Dikunjungi pada tanggal 09 Desember 2019, 09.21 WIB.
- <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jkmb/article/view/6187> pada tanggal 27 September 2020, 19.15 WIB.
- Ida, Ayu I. M. dan Gede, Suarjaya. 2018. Pengaruh Roa, Firm Size, Eps, Dan Per Terhadap Return Saham Pada Sektor Manufaktur Di Bei. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 7, No. 8, 2018.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, G.A. dan Sarsiti. 2015. Analisis Pengaruh Eva dan Mva Terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia *Journal Of Manajemen*. Vol. 13(No. 2).
- Sugiyono. 2013 *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.